

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang sangat krusial dan belum bisa diatasi sepenuhnya di Indonesia, terutama masalah pengangguran, kabupaten Sukabumi tidak luput dari permasalahan tersebut. Berdasarkan data garis kemiskinan, jumlah dan persentase penduduk miskin tahun 2008-2009 yang bersumber dari olahan data rutin dihitung tiap tahun oleh BPS Kabupaten Sukabumi masih berupa angka makro yang dihasilkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Menurut Hasil terakhir, Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sukabumi Tahun 2008 sebanyak 296.400 Jiwa atau sebesar 13,26 persen dari keseluruhan jumlah penduduk dengan Nilai Garis Kemiskinan sebesar 157.804 (Rp/Kapita/bulan). Sedangkan jumlah penduduk miskin tahun 2009 sebanyak 265.480 jiwa atau sebesar 11,78 persen dengan Nilai Garis Kemiskinannya sebesar 174.793.

Masih banyaknya jumlah keluarga miskin merupakan suatu perhatian khusus untuk melakukan pengembangan tingkat kesejahteraan di berbagai sektor, dari 2.339.348 jiwa penduduk Kabupaten Sukabumi sekitar 40% ± 935.739 orang merupakan angkatan kerja yang perlu penanganan khusus, jumlah angkatan kerja ini yang memiliki katagori tidak pernah sekolah, lulusan SD, SMP, SMA, Sarjana muda, dan Sarjana dengan angkatan kerja usia antara 15 keatas. Pemicu utama meningkatnya jumlah pengangguran adalah; *pertama*, partisipasi masyarakat

terhadap pendidikan masih rendah. *kedua* tidak meratanya kesempatan pendidikan bagi masyarakat. *ketiga*, sebaran penduduk di kabupaten sukabumi, tidak merata. *Keempat*, terlalu luasnya wilayah garapan, sehingga menyebabkan lemahnya kompetensi sumber daya manusia. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPS) Sukabumi, Salah satu persoalan mendasar dalam aspek kemiskinan dan ketenagakerjaan adalah pengangguran. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan pekerjaan bekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Selain pengangguran terbuka, juga dikenal istilah Setengah Pengangguran (*Under Unemployment*) yaitu tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Permasalahan pengangguran dan setengah pengangguran ini merupakan persoalan serius karena dapat menyebabkan tingkat pendapatan Nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal.

Kondisi ini akan terus bertambah buruk jika tidak segera diatasi, berbagai program sudah dilakukan oleh pemerintah, satu diantaranya adalah program keterampilan kecakapan hidup yang dilaksanakan melalui pendidikan non formal. Program pendidikan kecakapan hidup ini, diperuntukkan bagi mereka

(masyarakat) yang tidak memiliki kesempatan sekolah atau yang lebih di kenal drop out, atau masyarakat yang ingin menambah keterampilan vokasional untuk kelangsungan hidupnya.

Kabupaten Sukabumi terletak diantara dua ibu kota propinsi, yaitu propinsi DKI Jakarta yang juga merupakan ibu kota negara, serta propinsi Jawa Barat. Kabupaten Sukabumi juga merupakan kabupaten terluas se Jawa dan Bali, letak geografis kabupaten sukabumi, sangat strategis menjadi alternatif bagi pengembangan industri setelah Jabotabek dan Jababeka, serta mengalami peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) yang sangat tinggi. kabupaten sukabumi juga menjadi sasaran investor untuk menanamkan modal dalam berbagai bidang usaha. Berbagai perusahaan bermunculan mulai dari perusahaan air mineral, kosmetik, pupuk, makanan, garmen sampai kepada peternakan.

Dengan bermunculannya berbagai jenis peluang usaha, memungkinkan pemerintah untuk mengembangan berbagai program kecakapan hidup dan meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat diterima di sektor industri. Namun demikian, karena memasuki dunia industri membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dunia usaha dan dunia industri itu sendiri, serta jaminan masa depan yang belum sepenuhnya menjanjikan, maka program kecakapan hidup yang bertujuan lebih memandirikan masyarakat dalam hal ini warga belajar sebagai peserta didik, maka terobosan program pendidikan hidup melalui kursus wirausaha desa menjadi salah satu jenis program untuk lebih memandirikan warga masyarakat ketimbang menyiapkan

tenaga memasuki untuk dunia usaha. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam tujuan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemberian bekal berupa program kecakapan hidup merupakan salah satu cara dalam pendidikan maka oleh karena itu Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru/tutor).

Berdasarkan Sumber data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sukabumi jumlah pencari kerja per bulan menurut tingkat pendidikan di kabupaten sukabumi tahun 2010 yang diperoleh dari dinas tenaga kerja kabupaten Sukabumi, tidak kurang dari 21.388 orang penduduk angkatan kerja yang membutuhkan penanganan khusus yang terdiri dari SD/ sederajat 1.094 orang, SMP/ sederajat 4.273 orang, SMA/ sederajat 11.945 orang, sarjana muda 614 orang dan Sarjana 3.462 orang. Oleh karena itu, diperlukan suatu terobosan yang mampu memberikan suatu bekal keterampilan untuk dijadikan sebagai kekuatan mental, sikap untuk memiliki kemampuan berwirausaha secara mandiri mengingat

peluang bekerja di sebuah perusahaan relatif kecil karena kondisi ekonomi global yang sedang mengalami krisis.

Berdasarkan kepada pengalaman empirik yang telah diselenggarakan oleh UPTD SKB Kab. Sukabumi dan bisa dijadikan sebagai bukti otentik yakni masyarakat yang telah memiliki keterampilan sablon, menjahit dan lainnya ternyata mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tidak terimbas oleh dampak krisis ekonomi dan bisa bertahan, salah satu contohnya adalah, kerajinan sandal ini dijadikan sebagai usaha pokok dalam upaya mencapai kesejahteraan hidupnya.

Hal tersebut didukung oleh tingkat kompetensi tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik ini dituntut harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau mandiri, berusaha sendiri, serta memiliki keberanian kepada warga belajar untuk membuka usaha secara mandiri, dengan bimbingan dan pendampingan yang berkesinambungan. Keberhasilan warga belajar dalam membuka usaha sandal dilihat dari keinginan warga belajar yang relatif tinggi serta upaya/kerja keras meskipun pekerjaan ini masih dilakukan secara manual.

Selain itu, warga belajar berupaya untuk saling bekerja sama antara pengusaha sandal yang satu dengan yang lain, saling melengkapi serta saling memberikan informasi tentang perkembangan pembuatan sandal serta memperluas relasi untuk mengembangkan usahanya itu sehingga popularitas sandal nama di kabupaten sukabumi tidak luntur melainkan terus berkembang dan akhirnya minat masyarakat dalam mengikuti program ini terbilang tinggi. Dengan

kata lain, penyelenggaraan kursus kerajinan sandal yang akan dilaksanakan di UPTD SKB Kab. Sukabumi sesuai dengan kebutuhan hidup dan kebutuhan warga belajar dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan bahwa di wilayah kabupaten Sukabumi peluang untuk bekerja di sebuah perusahaan untuk saat ini kecenderungan menerima karyawan baru pada posisi stagnan bahkan cenderung dan telah melakukan pengurangan tenaga kerja. Adapun penerimaan karyawan baru yang diprioritaskan adalah untuk kalangan perempuan.

Mencermati potensi, sumber daya, budaya, prilaku transisi masyarakat Sukabumi merupakan peluang penciptaan lapangan kerja secara mandiri, diantaranya: *pertama*, daerah sukabumi adalah daerah wisata, *kedua*, banyak bermunculan pasar modern dan pasar semi modern, *ketiga*, budaya meniru setiap perkembangan mode menjadi ciri masyarakat kabupaten Sukabumi.

Hasil dari identifikasi awal masyarakat mempunyai keyakinan bahwa mereka masih bisa keluar dari permasalahan dengan membekali dirinya oleh berbagai ketrampilan dan merubah sikap mental dari ketergantungan kepada kehidupan yang lebih mandiri.

Oleh karena itu salah satu proses penyadaran masyarakat untuk memperoleh mental yang kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya adalah melalui pendidikan, karena menurut UU Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai keberhasilan dalam memperoleh pembelajaran tersebut dapat melalui melalui Pendidikan Formal atau dikenal dengan pendidikan persekolahan maupun Pendidikan Nonformal atau yang dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Luar Sekolah menurut Coombs (Sudjana, 2004:22) Pendidikan Non Formal adalah sebagai berikut:

"Pendidikan Non Formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya".

Dari pengertian tersebut jelas bahwa pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai tidak hanya diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah pun dapat menjadikan seseorang lebih berdaya bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Satu pelaksanaan PLS tersebut diantaranya yaitu melalui Kursus Wirausaha Desa (KWD) yang dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kab. Sukabumi.

Oleh karena perlu pendorong untuk perubahan, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal menekankan pada penguasaan pengetahuan dan KWD serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Penguasaan KWD menunjukkan bahwa keterampilan yang diselenggarakan melalui pembelajaran

atau pelatihan pada jalur pendidikan nonformal harus sesuai fungsi, kebutuhan dan terkait dengan kehidupan serta pekerjaan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian KWD memiliki peran penting untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Pentingnya Kursus Wirausaha Desa pertama adalah keterampilan ini menekankan pada kemampuan peserta didik sesuai dengan fungsi, kebutuhan, pengalaman, bakat, dan keahlian. Kedua, memiliki kecocokan dengan pendidikan nonformal yang peserta didik umumnya orang dewasa, kegiatan pembelajaran cenderung sifatnya praktis, sederhana, mudah diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Ketiga, akan memudahkan tercapainya efektivitas belajar.

Penerapan atau pelaksanaan keterampilan dalam jalur pendidikan nonformal saat ini adalah KWD. Alasan KWD diterapkan di Indonesia antara lain: *Pertama*, berdasarkan pengalaman negara maju seperti Amerika Serikat bahwa Kursus Kewirausahaan Desa memiliki implikasi yang baik bagi kehidupan (Tim BBE Depdiknas,2003:1). *Kedua*, menurut pedoman KWD adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat pedesaan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya. *Ketiga*, pemerintah menganggap bahwa Kursus Wirausaha Desa memiliki kecocokan dan memungkinkan untuk dilaksanakan dengan kondisi Indonesia saat ini.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, antara lain:

1. Belum efektifnya model pembelajaran kewirausahaan di UPTD SKB Kabupaten Sukabumi.
2. Minat warga belajar yang masih rendah untuk berwirausaha.
3. Dukungan orang tua terhadap keinginan peserta didik masih rendah.
4. Mental usaha peserta didik masih rendah.
5. Dukungan modal terhadap pengembangan usaha belum memadai.
6. Kreatifitas peserta didik belum terlatih.
7. Kurangnya pengetahuan Warga Belajar dalam pengelolaan jaringan kemitraan, sehingga warga Belajar dituntut untuk memiliki kemampuan advokasi dalam mencari dukungan atau jaringan.
8. Masih kurangnya pembinaan dan pembekalan yang diberikan oleh pihak UPTD SKB Kab. Sukabumi kepada Warga belajar, dikarenakan Program KWD tersebut tidak memiliki jadwal pelatihan yang lama.
9. Masih rendahnya fasilitas/kemudahan yang diberikan kepada para pengusaha kecil dan menengah.
10. Sulitnya mendapatkan investor untuk mengembangkan usaha sandal.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang muncul di atas maka rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu : "**Bagaimanakah Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kursus Wirausaha Desa (KWD) Bidang Kerajinan Sandal Pada Kelompok Belajar di UPTD SKB Kabupaten Sukabumi**". Penulis membatasi permasalahan diatas menjadi empat aspek yang lebih khusus untuk diteliti yaitu, lebih kepada hasil belajar program KWD oleh SKB Kab. Sukabumi. Ada empat aspek yang khusus untuk diteliti yaitu :

1. Proses produksi sandal dari program KWD oleh UPTD SKB Kab. Sukabumi.
2. Bentuk pemberdayaan bagi warga belajar dalam pelaksanaan program KWD bidang kerajinan sandal di UPTD SKB Kab. Sukabumi
3. Kapasitas produksi sandal dari program KWD
4. Hasil belajar program KWD berimplikasi terhadap program pemberdayaan masyarakat terutama kecakapan pada lulusannya.

Dari keempat batasan masalah di atas, penulis merumuskannya ke dalam empat bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses produksi sandal dari program KWD oleh SKB Kab Sukabumi?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan bagi warga belajar dalam pelaksanaan program KWD bidang kerajinan sandal di UPTD SKB Kab. Sukabumi?
3. Bagaimana kapasitas produksi sandal dari program KWD?
4. Apakah hasil belajar program KWD oleh SKB Kab. Sukabumi berimplikasi terhadap pemberdayaan masyarakat terutama kecakapan pada lulusannya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan pola pembelajaran partisipatif pada pelatihan Kursus Kewirausahaan Desa bagi peningkatan kewirausahaan.

##### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Proses produksi sandal dari program KWD oleh SKB Kab Sukabumi
- b. Bentuk pemberdayaan bagi warga belajar dalam pelaksanaan program KWD bidang kerajinan sandal di UPTD SKB Kab. Sukabumi
- c. Kapasitas produksi sandal dari program KWD oleh SKB Kab Sukabumi
- d. Hasil belajar program KWD oleh SKB Kab. Sukabumi yang berimplikasi terhadap kecakapan lulusannya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan memberi gambaran mengenai pola pemberdayaan masyarakat melalui program kursus wirausaha pedesaan.

##### 2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Non Formal (UPTD SKB)

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kursus wirausaha pedesaan (KWD) yang dapat di implementasikan di lembaga-lembaga pendidikan non formal

seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

### 3. Manfaat Bagi Kelompok Belajar

Sebagai bahan informasi untuk lebih menyiapkan kemampuan maupun keterampilan penduduk untuk memberikan aktivitas atau memberdayakan diri dan komunitasnya.

### 4. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan informasi serta sebagai bahan penunjang dan pembanding antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

## **F. Sitematika Penulisan**

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II Berupa Landasan teoritis, yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep secara umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

BAB III Membahas tentang prosedur penelitian, berisi tentang uraian metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan dan analisis data serta teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Berisi analisa data hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran singkat tentang daerah penelitian, pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Berisi kesimpulan dan saran mengenai hasil data penelitian.

